

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Telaah Penelitian Terdahulu

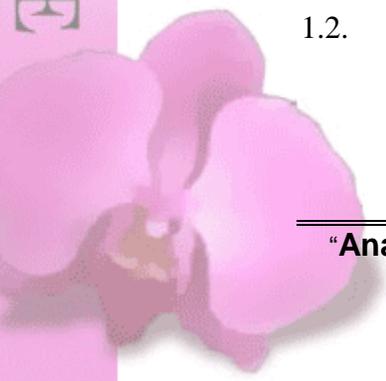
1.1. Evaluasi Penilaian Aset Biologi dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada M.P. Evans Group PLC)

Penelitian ini membahas tentang IAS 41 Agrikultur utamanya pada akuntansi untuk aktiva biologis. Aktiva biologis adalah tanaman dan hewan hidup yang mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis terdiri atas proses tumbuh, berkembang, menghasilkan, dan siap petik yang mengakibatkan perubahan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini memunculkan kebutuhan berbagai pihak terkait kemampuan penerapan IAS 41 tentang aktiva

biologis khususnya pada penggunaan nilai sekarang atas model arus kas masuk di masa yang akan datang untuk menentukan nilai wajar dari aktiva biologis kategori tertentu. IAS 41 mengenai agrikultur menjabarkan tentang perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan, dan informasi yang berhubungan dengan aset biologi dan aktivitas agrikultur tentang pemanenan. Analisis studi kasus ini diperoleh dengan menggunakan metode studi literatur melalui studi kasus pada salah satu perusahaan multinasional yang terdaftar di London Stock Exchange's Alternatif Investment Market (AIM), M.P. EVANS GROUP PLC. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang cukup signifikan antara pengukuran, pengakuan dan pengungkapan aset biologi menggunakan nilai wajar dibandingkan dengan menggunakan nilai historisnya. Diharapkan penelitian ini dapat membantu pengembangan penggunaan nilai

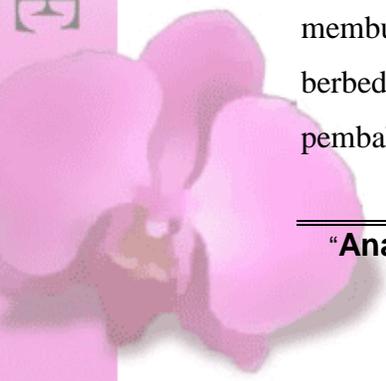
wajar dalam menilai aset biologi dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan

1.2. Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur: Tinjauan Kritis Rencana Adopsi



IAS 41(Saur Maruli dan Aria Farah Mita-SNA Purwokerto 2010)

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian Saur Maruli dan Aria Farah Mita di Purwokerto (2010), hasil dari penelitian terdahulu yang menyatakan “Hasil uji menunjukkan penelitian ini menolak semua hipotesis yang diajukan. Dengan kata lain, penelitian ini tidak sejalan atau tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa penerapan nilai wajar menyebabkan peningkatan volatilitas laba dan praktek perataan laba, namun secara keseluruhan hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Argiles et al. Penelitian ini tidak menemukan adanya perbedaan signifikan atas unsur laporan keuangan. Hasil uji menunjukkan penelitian ini menolak semua hipotesis yang diajukan. Dengan kata lain, penelitian ini tidak sejalan atau tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa penerapan nilai wajar menyebabkan peningkatan volatilitas laba dan praktek perataan laba, namun secara keseluruhan hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Argiles et al (2009) yang merupakan dasar replikasi dari penelitian ini. Penelitian ini tidak menemukan adanya perbedaan signifikan atas unsur laporan keuangan. Hasil penelitian yang tidak signifikan ini kemungkinan juga disebabkan oleh penggunaan jumlah sampel yang kurang memadai, penggunaan metode statistik yang kurang tepat atau masih terlalu sederhana, atau faktor-faktor lainnya seperti kondisi perekonomian negara atau kebijakan pemerintah. Pertama, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang berasal dari beberapa negara yang berbeda untuk membandingkan dua kelompok perusahaan yang menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menilai suatu aset biologis. Hal ini sebenarnya dapat mengganggu komparabilitas kelompok perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, dikarenakan perbedaan negara di mana sampel penelitian tersebut diperoleh memiliki perbedaan nilai tukar, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan ini akan membuat nilai mata uang dalam laporan keuangan memiliki materialitas yang berbeda-beda satu sama lain, Kedua, Penelitian ini hanya menggunakan analisis dan pembahasan yang relatif sederhana, dengan menggunakan pengujian statistik yang



umum digunakan. Oleh sebab itu, hasil dari penelitian ini tidak terlepas dari bias atau kesalahan yang disebabkan oleh penggunaan metode statistik sebagaimana telah dijelaskan. menyatakan bahwa penerapan IAS 41 dengan basis penerapan nilai wajar akan mengakibatkan oleh penggunaan metode statistik sebagaimana telah dijelaskan. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya digunakan sampel penelitian yang lebih banyak dan penggunaan metode statistik yang lebih mutakhir sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih baik dan lebih akurat.

1.3. *PERBANDINGAN BIAYA HISTORIS DAN NILAI WAJAR (Yolinda Yanti Sonbay)2010*

kemudian ada pula penelitian Penggunaan *historical costing* dipandang akan mengurangi aspek kualitas relevansi, sehingga laporan keuangan tidak dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu *fair value* muncul untuk mengatasi kekurangan *historical cost*. Namun *fair value* tidak dapat sepenuhnya berguna untuk pengambilan keputusan karena tidak memiliki reliabilitas. Baik *historical cost* maupun *fair value* mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Karena perdebatan ini maka *historical cost* sampai sekarang masih digunakan.

1.4. *Evaluasi Penilaian Aset Biologi dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada M.P. Evans Group PLC)- Syefrica Wahyulia Bahri-2015*

Penelitian ini membahas tentang IAS 41 Agrikultur utamanya pada akuntansi untuk aktiva biologis Aktiva biologis adalah tanaman dan hewan hidup yang mengalami transformasi biologis. Transformasi biologis terdiri atas proses tumbuh, berkembang, menghasilkan, dan siap petik yang mengakibatkan perubahan baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini memunculkan kebutuhan berbagai pihak terkait kemampuan penerapan IAS 41 tentang aktiva biologis khususnya pada penggunaan nilai sekarang atas model arus kas masuk di masa yang akan datang



untuk menentukan nilai wajar dari aktiva biologis kategori tertentu. IAS 41 mengenai agrikultur menjabarkan tentang perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan, dan informasi yang berhubungan dengan aset biologi dan aktivitas agrikultur tentang pemanenan. Analisis studi kasus ini diperoleh dengan menggunakan metode studi literatur melalui studi kasus pada salah satu perusahaan multinasional yang terdaftar di *London Stock Exchange's Alternatif Investment Market (AIM)*, M.P. EVANS GROUP PLC. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang cukup signifikan antara pengukuran, pengakuan dan pengungkapan aset biologi menggunakan nilai wajar dibandingkan dengan menggunakan nilai historisnya. Diharapkan penelitian ini dapat membantu pengembangan penggunaan nilai wajar dalam menilai aset biologi dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan.

1.5 Tinjauan Atas Penilaian Aset Dengan Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis Dalam Penilaian Aset Biologi (Pada Perusahaan Golden Agri – Resources LTD)- DIANA TIARA SARI 2011

Penelitian ini memperoleh hasil dan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan terhadap total aset, pendapatan, dan laba pada saat menggunakan dua pendekatan yang berbeda. Pada saat menggunakan pendekatan nilai wajar maka terdapat pengaruh dan perbedaan terhadap total aset, pendapatan dan laba perusahaan. Manfaat adopsi IFRS adalah laporan keuangan yang transparan, *comparable*, dan *valuable* sehingga mampu menaikkan nilai perusahaan tersebut di mata publik. Manfaat lain yang diperoleh dari adopsi IFRS pada GAR adalah legitimasi dari lingkungan bisnis organisasi ini. Sedangkan hambatan adopsi IFRS adalah kesiapan SDM, kesiapan sistem akuntansi dan pembiayaan.

1.6. Analisis Pengaruh Pendekatan Pengukuran Nilai Wajar Dan Nilai Historis Terhadap Value Relevance Aset Biologis (Studi Empiris Pada Perusahaan Perkebunan Di Indonesia, Malaysia, Dan Singapura)- Emeraldy Putra Petrus dan Aria Farahmita 2013

Penelitian ini merupakan studi empiris pada perusahaan perkebunan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, mengenai hubungan antara pendekatan pengukuran dengan *value relevance* aset biologis. Konsep penelitian ini adalah menjadikan pendekatan pengukuran sebagai dasar penelitian dengan tujuan meneliti *value relevance* aset biologis dan membedakan *value relevance* aset biologis tersebut dari dua pendekatan pengukuran, nilai wajar dan nilai historis. Dengan menggunakan teknik regresi linear model harga Ohlson pada data *pooled cross section* untuk 31 perusahaan perkebunan, didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh nilai buku aset biologis terhadap harga saham. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan pendekatan pengukuran nilai wajar dan pengaruh positif signifikan pendekatan pengukuran nilai historis, terhadap *value relevance* aset biologis. Hasil tersebut membuktikan bahwa pendekatan pengukuran nilai wajar atas aset biologis tidak mempunyai *value relevance* lebih tinggi dibandingkan dengan pendekatan pengukuran nilai historis.

2. Kerangka Teori

2.1. Pendapatan

Pendapatan bukanlah istilah yang asing bagi masyarakat Indonesia. Semua orang dari segala usia, status sosial, ekonomi dan budayapasti pernah mendengar atau bahkan mengucapkan kata pendapatan. Di Indonesia, ada cukup banyak terminologi yang dikaitkan dengan pendapatan. Seperti misalnya pendapatan keluarga, pendapatan masyarakat, pendapatan per kapita, pendapatan daerah, hingga pendapatan negara. Meskipun istilah pendapatan sering kita dengar dan ucapkan, namun tak jarang orang akan kebingungan ketika ditanya “Apa itu pendapatan?”

Pendapatan berasal dari kata dasar “dapat”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya). Pengertian pendapatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan definisi

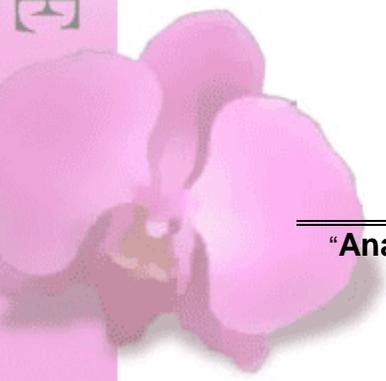


pendapatan secara umum. Pada perkembangannya, pengertian pendapatan memiliki penafsiran yang berbeda-beda tergantung dari latar belakang disiplin ilmu yang digunakan untuk menyusun konsep pendapatan bagi pihak-pihak tertentu.

Setidaknya terdapat dua disiplin ilmu yang memiliki penafsiran tersendiri mengenai pengertian pendapatan. Disiplin ilmu yang pertama adalah Ilmu Ekonomi sedangkan yang kedua adalah disiplin Ilmu Akuntansi. Pengertian pendapatan menurut Ilmu Ekonomi adalah nilai maksimum yang dapat dikonsumsi seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian pendapatan menurut Ilmu Ekonomi menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pengertian pendapatan menurut Ilmu Ekonomi adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi.

Pengertian pendapatan menurut Ilmu Ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode dan menekankan pada jumlah nilai statis pada akhir periode. Secara sederhana, pengertian pendapatan menurut Ilmu Ekonomi adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang.

Sedikit berbeda dengan pengertian pendapatan menurut Ilmu Ekonomi, pengertian pendapatan menurut Ilmu Akuntansi memiliki cukup banyak konsep yang diperoleh dari berbagai literatur akuntansi dan teori akuntansi. Ilmu akuntansi melihat pendapatan sebagai sesuatu yang spesifik dalam pengertian yang lebih mendalam dan terarah. Pada dasarnya, pengertian pendapatan menurut Ilmu Akuntansi dapat ditelusuri dari dua sudut pandang, yaitu:



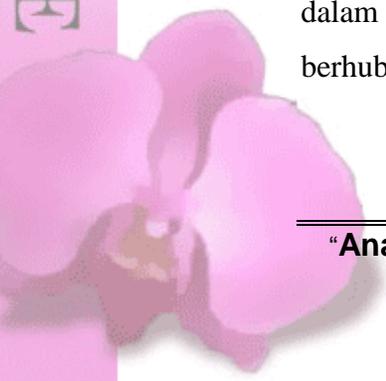
1. Konsep Pendapatan yang memusatkan pada arus masuk (*inflow*) aktiva sebagai hasil dari kegiatan operasi perusahaan. Pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai *inflow of net asset*.
2. Konsep Pendapatan yang memusatkan perhatian kepada penciptaan barang dan jasa serta penyaluran konsumen atau produsen lainnya, jadi pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai *outflow of good and services*.

Untuk mengetahui pengertian pendapatan, kita juga bisa menyimak pengertian pendapatan menurut para ahli. Menurut M. Munandar, pengertian pendapatan adalah suatu pertambahan aset yang mengakibatkan bertambahnya *Owner's Equity*, tetapi bukan karena penambahan modal dari pemiliknya dan bukan pula merupakan pertambahan aset yang disebabkan karena bertambahnya *liabilities*. Pengertian pendapatan menurut M. Munandar ini tidak jauh berbeda dengan pengertian pendapatan menurut Ilmu Ekonomi.

Sementara itu, pengertian pendapatan menurut Zaki Baridwan adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utang (atau kombinasi dari keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha. Pengertian pendapatan Zaki Baridwan ini hampir sama dengan pengertian pendapatan menurut Ilmu Akuntansi.

Klasifikasi Pendapatan

Pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pendapatan operasional dan pendapatan non operasional. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan, produk, atau jasa dalam periode tertentu dalam rangka kegiatan utama atau yang menjadi tujuan utama perusahaan yang berhubungan langsung dengan usaha (operasi) pokok perusahaan yang bersangkutan.



Pendapatan ini sifatnya normal sesuai dengan tujuan dan usaha perusahaan dan terjadinya berulang-ulang selama perusahaan melangsungkan kegiatannya.

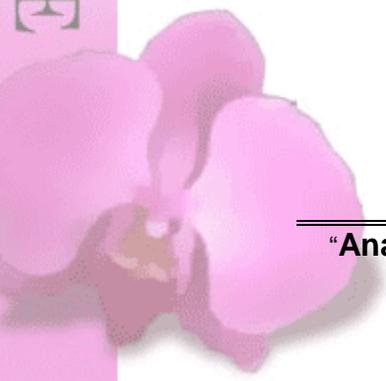
Pendapatan operasional berbeda-beda untuk setiap perusahaan. Pendapatan operasional dapat diperoleh dari dua sumber:

1. Penjualan kotor yaitu semua hasil penjualan barang atau jasa sebelum dikurangi dengan potongan yang menjadi hak pembeli.
2. Penjualan bersih yaitu hasil penjualan yang sudah dikurangi dengan biaya potongan yang menjadi hak pembeli.

Sedangkan pendapatan non operasional merupakan pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu, tetapi bukan diperoleh dari kegiatan utama atau operasional perusahaan (di luar usaha pokok). Pendapatan non operasional diperoleh dari kegiatan sampingan yang bersifat insidental. Jenis pendapatan non operasional dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni:

1. Pendapatan yang diperoleh dari penggunaan aktiva atau sumber ekonomi perusahaan oleh pihak lain. Contohnya pendapatan bunga, sewa, dan royalti.
2. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan aktiva di luar barang dagangan atau hasil produksi. Contohnya penjualan surat-surat berharga dan penjualan aktiva tak berwujud.

Dalam mengatur pendapatan perusahaan, pemisahan atau pembagian sumber pendapatan sesuai dengan klasifikasi pendapatan perlu dilakukan. Hal ini memiliki tujuan agar dapat diperoleh ketepatan dalam mengambil keputusan bagi pihak eksternal perusahaan, terutama para pemakai laporan keuangan.



2.2. *Laporan Keuangan*

2.2.1. Pengertian laporan keuangan

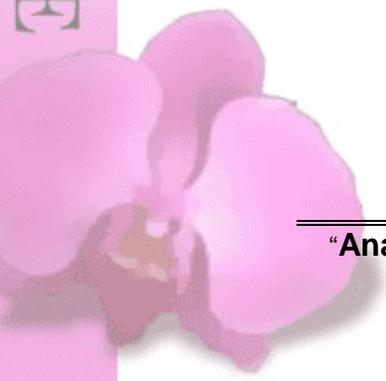
Laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu, Prof. Drs. H. Lili M. Sadeli, M.Pd. (2000)

Menurut Wikipedia, laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya, meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

2.2.2. Tujuan laporan keuangan

Tujuan laporan keuangan yang di tercatat dalam buku pengantar akuntansi oleh Rudianto (2012);

- 1) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal perusahaan.
- 2) Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi perusahaan yang timbul dalam aktivitas usaha demi memperoleh laba.
- 3) Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu kepada para pemakai laporan untuk mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa depan.
- 4) Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan ketika mengestimasi potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 5) Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi tentang aktivitas pembiayaan dan investasi



- 6) Untuk mengungkapkan sejauh muengkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relavan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi. mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

2.2.3. Sifat Laporan Keuangan

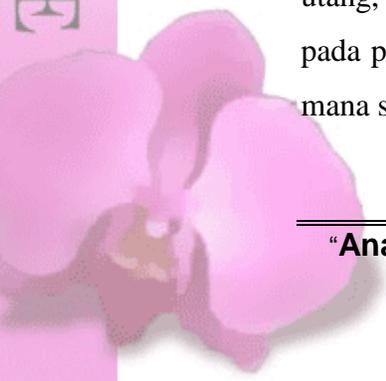
Laporan Keuangan yang merupakan salah satu informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan mempunyai sifat-sifat berikut:

- a) Laporan keuangan adalah laporan yang bersifat periodik (dibuat dalam kurun waktu tertentu) sehingga bukan laporan final tentang kondisi keuangan perusahaan.
- b) Laporan keuangan berdasarkan asumsi bahwa perusahaan akan berjalan terus (*going concern*). Hal ini berdampak bahwa aktiva tetap disajikan berdasar harga historis dikurangi akumulasi depresiasinya. Angka yang tercantum hanya sebesar nilai buku yang belum tentu sama dengan harga pasar atau nilai gantinya aktiva tersebut.
- c) Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi posisi keuangan perusahaan selama faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan nilai uang.
- d) Adanya beberapa alternatif metode yang bisa dipilih dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga dimungkinkan data yang sama memberikan hasil yang berbeda karena penggunaan metode yang berbeda.

2.2.4. Unsur-unsur laporan keuangan sesuai PSAK

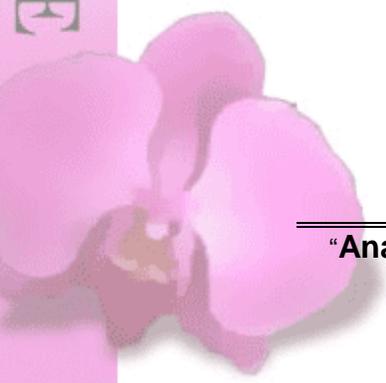
A. Laporan Posisi Keuangan

Neraca adalah suatu daftar keuangan yang memuat ikhtisar tentang harta, utang, dan modal suatu unit usaha atau perusahaan pada suatu saat tertentu, biasanya pada penutupan hari terakhir dari suatu bulan atau suatu tahun. Serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh (Prof. Drs. H. Lili M. Sadeli, M. Pd 2000)



Pengertian Laporan posisi keuangan menurut pakar ekonomi

1. Menurut dua orang pakar Ekonomi, pengertian neraca adalah sebagai berikut: Menurut Budi Raharjo dalam bukunya memahami laporan keuangan (1998,4) yaitu: “Bahwa neraca merupakan laporan mengenai keadaan harta kekayaan perusahaan atau keadaan posisi keuangan perusahaan. Neraca memberitahu mengenai seberapa kuat posisi keuangan perusahaan dengan memperlihatkan bagian yang dimiliki perusahaan dan bagian yang dipinjam dari kreditur untuk suatu jangka waktu tertentu”.
2. Menurut Suad Husnan dan Enny Pujiastuti dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Manajemen Keuangan (1998,65) mengatakan bahwa: “Neraca menunjukkan posisi kekayaan perusahaan, kewajiban keuangan, dan modal dasar perusahaan pada waktu tertentu. Kekayaan disajikan pada sisi aktiva sedangkan kewajiban dan modal sendiri di sisi pasiva”. Bentuk dalam susunan dari neraca tidak ada keseragaman di antara perusahaan-perusahaan, tergantung tujuan-tujuan yang akan dicapai tetapi bentuk neraca yang umum digunakan adalah sebagai berikut:
 - Bentuk Skonto dimana semua aktiva tercantu di sebelah kiri atau debt dan hutang serta modal tercantu di sebelah kanan atau kredit.
 - Bentuk Vertikal dalam bentuk ini semua aktiva nampak di bagian atas yang selanjutnya diikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta modal
 - Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan perusahaan, bentuk ini bertujuan agar kedudukan posisi keuangan yang dikehendaki nampak dengan jelas. Selain neraca laporan keuangan perusahaan yang pokok adalah laporan Rugi Laba. Laporan rugi laba, sebagaimana namanya menunjukkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu.



Fungsi Laporan posisi keuangan;

- 1) Menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- 2) Memberikan informasi tentang alokasi penggunaan dana perusahaan yang merupakan kebijakan investasi perusahaan.
- 3) Memberikan informasi Laporan laba rugi (*income statement*)

tentang sumber dana untuk membiayai investasi tersebut. Menurut Rudianto (2012), laporan laba rugi yaitu laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode akuntansi atau satu tahun. Secara umum, laporan laba rugi terdiri dari unsur pendapatan dan unsur beban usaha. Pendapatan usaha dikurangi dengan beban usaha akan menghasilkan laba usaha.

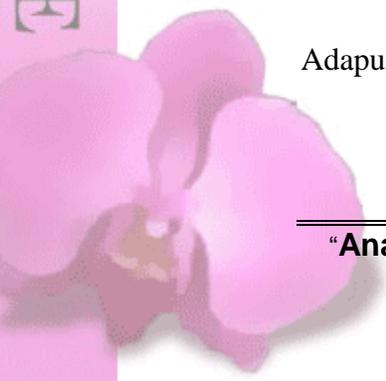
- Pendapatan adalah kenaikan kekayaan perusahaan akibat penjualan produk perusahaan dalam kegiatan usaha normal.
- Beban usaha adalah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh barang dan jasa yang akan digunakan dalam usaha normal dan bermanfaat selama suatu periode tertentu.
- Laba (rugi) usaha adalah selisih antara pendapatan dan total beban usaha pada periode tersebut. Jika selisihnya positif, akan menghasilkan laba usaha. Jika selisihnya negative, akan menghasilkan rugi usaha pada periode tersebut.

Fungsi Laporan Laba/Rugi;

- i. Menilai keberhasilan operasi dan efisiensi manajemen di dalam mengolah kegiatan operasional perusahaan.
- ii. Menilai profitabilitas (kemampuan menghasilkan laba) dari modal yang diinvestasikan ke dalam perusahaan.
- iii. Membuat perencanaan laba yang akan diperoleh di masa datang.

Adapun Manfaat dari laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

- 1) Mengevaluasi kinerja perusahaan sebelumnya



Jika ada pada masa kini maka laporan laba rugi perusahaan untuk bulan sebelumnya dapat dijadikan evaluasi untuk meningkatkan pendapatan perubahan dan meminimalkan resiko kerugian. Jika kerugian terus menerus dialami oleh perusahaan maka bias jadi akan terjadi pemutusan hubungan kerja kepada karyawan karena kondisi perusahaan yang naik turun menghadapi persaingan dari perusahaan lainnya

2) Mengembangkan perusahaan

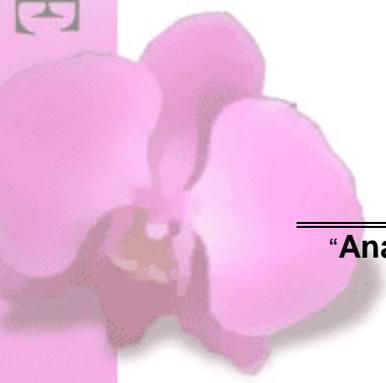
Dengan melihat dan mengamati laporan laba rugi pada akhir bulan ini, perusahaan dapat mengantisipasi pengeluaran yang di rasa dapat di perkecil jumlahnya tanpa mengganggu kinerja perusahaan. Ini bertujuan untuk menghindari kerugian yang besar karena perusahaan memiliki tujuan mengembangkan usaha.

3) Melihat resiko

Setiap bulan bukannya laba yang semakin besar tapi yang ada semakin menipis dari bulan kebulan sebelum terlambat inilah fungsi dari laporan laba rugi melihat resiko yang bias saja terjadi ke depannya. Dengan melihat resiko maka dapat secepatnya mencari solusi jika resiko tersebut semakin hari semakin nyata terlihat. Resiko dalam setiap usaha selalu ada dan yang paling penting adalah meminimalkan resiko yang mungkin saja bias terjadi tanpa di duga sebelumnya.

4) Tolak ukur perusahaan

Laporan laba rugi menjadi tolak ukur perusahaan untuk tetap bekerja lebih baik bagi para karyawan agar perusahaan dapat berkembang lebih baik kedepannya. Tolak ukur dari lapran laba rugi ini memacu kinerja untuk bersemangat bersaing dengan perusahaan lain yang bergerak pada bidang yang sama.



5) Menganalisa strategi perusahaan

Dalam menjalankan suatu perusahaan tentu ada strategi khusus yang diterapkan. Untuk mengetahui seberapa berhasilnya strategi tersebut dapat dilihat dari laporan laba rugi yang dilaporkan setiap bulannya. Apakah strategi tersebut cocok sehingga pendapatan perusahaan meningkat setiap bulannya atau justru strategi tersebut harus diganti dengan strategi baru karena tidak cocok yang ada hanya membuat kerugian semakin membesar setiap bulannya.

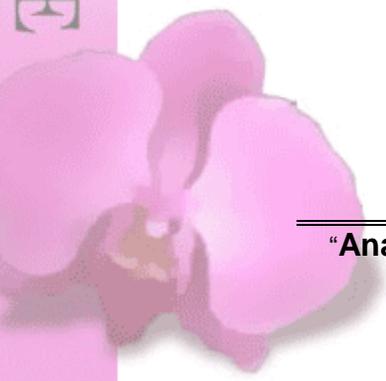
6) Profil perusahaan

Dalam dunia saham diperlukan gambaran perusahaan yang akan dibeli sahamnya. Dan untuk melihat kinerja yang baik dari suatu perusahaan banyak pemegang saham yang melihat dengan teliti laporan keuangannya salah satunya adalah laporan laba rugi dari suatu perusahaan. Karena merupakan gambaran profil suatu perusahaan banyak pemegang saham yang tidak mau mengambil perusahaan yang profilnya tidak sesuai dengan yang mereka harapkan karena besarnya resiko untuk gulung tikar

Dalam bentuk penyusunan laporan laba rugi ini terdiri dari dua bentuk yaitu:

1. Single step

Secara langsung atau single step ada dua hal yang menjadi acuan yaitu pendapatan dan biaya pengeluaran. Semua pendapatan yang di peroleh dari kurun waktu tertentu di jumlah secara langsung tanpa pengelompokkan dan di totalkan asal dari pendapatan. Begitu juga dengan biaya pengeluaran yang di kelompokkan dan di totalkan secara keseluruhan. Setelah mendapatkan total dari pendapatan dan biaya pengeluaran makan langsung di kurangi untuk melihat total secara keseluruhan. Jika hasilnya diatas minus maka periode tersebut perusahaan di golongan mendapat laba atau keuntungan.



2. Multiple step

Untuk jenis penyusunan laporan laba rugi yang satu ini di buat secara bertahap. Pendapatan di klarifikasikan sesuai dengan sumbernya yang berkaitan dengan usaha yang sedang dijalankan oleh perusahaan. Jadi laporan ini di pisahkan antara aktivitas operasi maupun aktivitas non operasi dari perusahaan. Sehingga semuanya terlihat jelas untuk di bandingkan kira-kiraan aktivitas mana yang lebih perlu di tekankan untuk biaya pengeluaran agar pendapatan dapat terus baik setiap periodenya dan dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

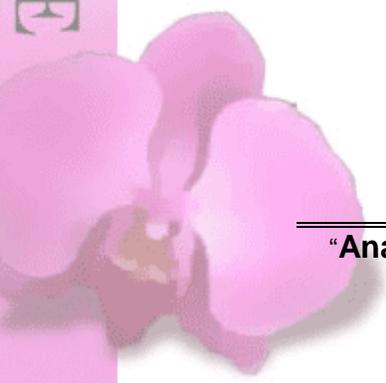
Dari dua bentuk penyusunan laporan keuangan untuk skala perusahaan yang besar tentu lebih menjamin jika menggunakan jenis penyusunan secara bertahap sehingga setiap divisi di perusahaan menjadi jelas bagian divisi man yang terlalu besar untuk pengeluaran. Sedangkan untuk perusahaan skala kecil biasanya cukup hanya dengan melakukan penyusunan laporan laba rugi secara langsung karena tidak terlalu banyak divisi atau bias jadi di perusahaan tersebut hanya terdapat satu divisi khusus untuk penjualan saja.

Keterbatasan Laporan Laba Rugi

Meskipun laporan keuangan di perlukan untuk melihat kinerja perusahaan kedepannya tapi dari penyusunannya terdapat beberapa keterbatasan dari laporan laba rugi yaitu;

1. Tidak dapat diukur secara akurat

Terdapat beberapa item-item yang tidak di masukan dalam pendapatan laba meskipun memiliki pengaruh dalam kinerja perusahaan. Ini karena keuntungan dan kerugian yang belum terealisasi karena ketidakpastian nilai yang akan di realisasikan dan tidak dapat di ukur secara akurat.



2. Metode akuntansi

Keterbatasan dari laporan laba rugi yang lainnya adalah metode akuntansi yang di gunakan untuk membuat laporan laba rugi setiap perusahaan. Karena penggunaan metode yang berbeda maka hasil dari total laporan laba rugi berbeda seperti pada penyusutan garis lurus dan penyusutan garis aktiva

3. Memerlukan pertimbangan

Kadang untuk memerlukan pertimbangan suatu beban di estimasikan oleh suatu perusahaan sela 20 tahun da ada juga yang mengestimasi oleh perusahaan lainnya selama 15 tahun. [erbedaaan ukuran waktu ini dapat menjadikan beban pengeluaran yang lebih tinggi dari suatu perusahaan.

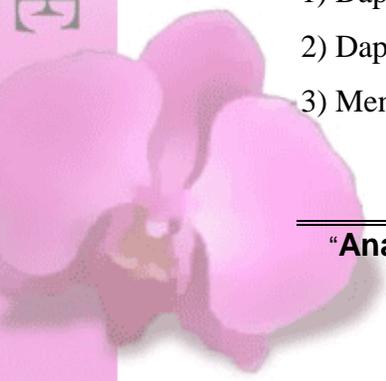
Atas dasar keterbatasan dari laporan laba rugi perusahaan terkadang timbul dilemma diantara para pengusaha untuk tetap melihat tidak hanya sebatas laporan laba rugi tapi juga secara nyata pendapatan keuntungan yang di dapat oleh perusahaan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kerugian yang dapat menyebabkan perusahaan tidak dapat beroperasi lagi dengan baik

B. Laporan Perubahan Ekuitas (Modal)

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan yang menyajikan perubahan aktiva bersih (aktiva-kewajiban) dalam periode tertentu. Laporan ini menggambarkan jumlah laba atau rugi yang berasal dari kegiatan operasi perusahaan dan perubahan komposisi ekuitas yang berasal dari transaksi pemilik.

Fungsi Laporan Perubahan Ekuitas (Modal);

- 1) Dapat digunakan untuk mengetahui perubahan aktiva
- 2) Dapat digunakan untuk mengetahui perubahan kewajiban.
- 3) Mengetahui kinerja perusahaan



C. Laporan Aliran Kas

Laporan arus kas adalah laporan mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan penggunaan kas tersebut untuk kebutuhan operasional perusahaan. Laporan aliran kas digunakan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan aktiva bersih, kemampuan membayar kewajibannya tepat waktu (likuiditas), dan sebagainya. Tujuan utama laporan arus kas adalah memberikan informasi tentang penerimaan kas dan pembayaran kas entitas selama suatu periode. Tujuan keduanya adalah untuk melaporkan kegiatan operasi, investasi, dan pembiayaan suatu entitas selama periode berjalan.

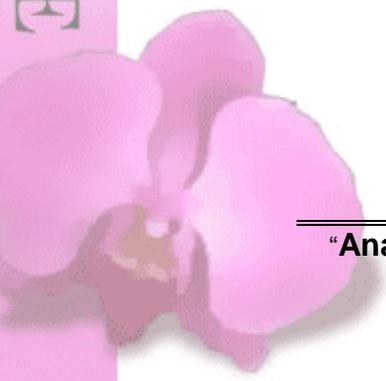
Manfaat Laporan Arus Kas :

1. Kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas di masa depan.
2. Kemampuan entitas untuk membayar dividen dan memenuhi kewajibannya.
3. Penyebab perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari kegiatan operasi.
4. Transaksi investasi dan pembiayaan yang melibatkan kas dan nonkas selama suatu periode.

Klasifikasi Arus Kas

Laporan arus kas mengklasifikasikan penerimaan kas berdasarkan kegiatan operasi, investasi, dan pembiayaan. Karakteristik transaksi dan peristiwa lainnya dari setiap jenis kegiatan adalah :

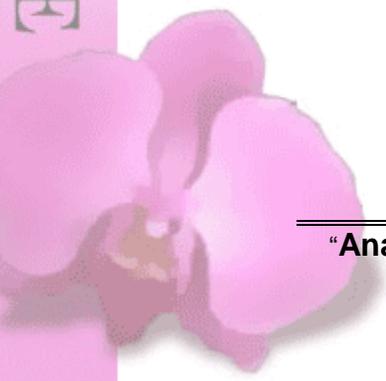
1. Kegiatan operasi melibatkan pengaruh kas dari transaksi yang dilibatkan dalam penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, serta pembayaran kas kepada pemasok dan karyawan untuk memperoleh persediaan serta membayar beban.



2. Kegiatan investasi umumnya melibatkan aktiva jangka panjang dan mencakup (a) pemberian serta penagihan pinjaman, dan (b) perolehan serta pelepasan investasi dan aktiva produktif jangka panjang.
3. Kegiatan pembiayaan melibatkan pos-pos kewajiban dan ekuitas pemegang saham serta mencakup (a) perolehan kas dari kreditor dan pembayaran kembali pinjaman, serta (b) perolehan modal dari pemilik dan pemberian tingkat pengembalian atas, dan pengembalian dari investasinya

Ruang Lingkup Laporan Arus Kas

- 1) Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan dalam suatu periode akuntansi.
- 2) Tujuan laporan arus kas adalah menyediakan informasi sumber dan penggunaan kas dan setara kas selama periode akuntansi serta rekonsiliasi kas di awal periode dengan kas di akhir periode ditambah saldo setara kas.
- 3) Bentuk umum dari laporan arus kas menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas yang terbagi ke dalam tiga kategori, yakni: arus kas yang berasal dari aktivitas operasi; arus kas yang berasal aktivitas investasi dan arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan.
- 4) Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (principal revenue producing activities) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Arus kas yang berasal dari aktivitas operasi dapat dilaporkan dengan menggunakan di antara dua metode baik langsung maupun tidak langsung.
- 5) Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.
- 6) Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan.



- 7) Arus kas dari aktivitas operasi berasal dari aktivitas produksi normal perusahaan dan penjualan barang dan jasa.
- 8) Arus kas dari aktivitas investasi berasal dari aktivitas pembelian atau penjualan aktiva tetap, bangunan, peralatan, piutang wesel dan investasi.
- 9) Arus kas dari aktivitas pendanaan berasal dari kenaikan atau penurunan pendanaan utang dan pendanaan ekuitas dan dari pembayaran dividen kepada pemegang saham.

Penggunaan Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang relatif masih baru, efektif berlaku di Indonesia sejak tahun 1994. Laporan arus kas dapat disusun dengan menggunakan metode langsung atau metode tidak langsung. PSAK No.2 mengimbau agar laporan arus kas disusun dengan menggunakan metode langsung.

Klasifikasi arus kas bervariasi di antara berbagai negara. Tetapi pada umumnya terdapat 3 kategori arus kas, yaitu

- (1) arus kas dari aktivitas operasional,
- (2) arus kas dari aktivitas investasi, dan
- (3) arus kas dari aktivitas pendanaan (financing).

Standar akuntansi Inggris membuat klasifikasi arus kas yang paling lengkap. Di Inggris arus kas dikelompokkan menjadi delapan kategori.

Ada delapan pola arus kas. Arus kas operasional yang positif menunjukkan kondisi keuangan lebih baik dari pada arus kas operasional yang negatif. Arus kas investasi yang negatif menunjukkan perusahaan sedang melakukan perluasan usaha, sedangkan apabila arus kas investasi negatif menggambarkan perusahaan berusaha mencari dana untuk menutup defisit arus kas operasional. Arus kas pendanaan yang positif menunjukkan perusahaan mencari sumber pendanaan dari luar untuk menutup



defisit arus operasional atau untuk melakukan ekspansi. Sedangkan arus kas pendanaan yang negatif menunjukkan perusahaan sedang melunasi pinjaman kepada para kreditor atau mengembalikan modalnya kepada para pemegang saham.

Unsur-unsur yang memengaruhi laporan aliran kas adalah sebagai berikut.

1) Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi menyangkut kemampuan perusahaan dalam memperoleh dan menggunakan kas dari operasi kegiatannya. Adapun contohnya adalah penerimaan kas dari hasil penjualan barang dagang, pembayaran upah pekerja, dan sebagainya.

2) Aktivitas Investasi

Dalam aktivitas investasi akan terlihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh dan menggunakan kas dalam kaitannya dengan investasi, seperti penerimaan kas dari penjualan tanah, pengeluaran kas untuk pembelian mesin produksi, dan sebagainya.

3) Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh dan menggunakan kas dalam kaitannya dengan pendanaan perusahaan. Seperti penerimaan kas yang berasal dari pemilik, pengeluaran kas untuk pelunasan pinjaman, dan sebagainya.

D. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi lebih lanjut. Catatan atas laporan keuangan membantu menjelaskan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi keuangan perusahaan. Catatan laporan keuangan dapat mencakup informasi tentang hutang, kelangsungan usaha, piutang, kewajiban kontinjensi, atau informasi kontekstual untuk menjelaskan angka-angka keuangan (misalnya untuk menunjukkan gugatan). Serta informasi diperoleh dari sumber Wikipedia

Hal-hal yang diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan adalah sebagai berikut.

- 1) Dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih.
- 2) Informasi yang diwajibkan oleh Standar Akuntansi Keuangan namun tidak disajikan dalam laporan keuangan.
- 3) Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tapi diperlukan dalam rangka penyajian laporan keuangan secara wajar.

2.3. *Aset Biologis*

Aset Biologis menurut Standar Akuntansi Internasional 41 (IAS 41) mendefinisikan aset biologis sebagai “hewan yang hidup atau tanaman”. Akuntansi dan keuangan praktek pelaporan mengkategorikan banyak aset seperti properti, mesin, peralatan, bangunan, dan aset lainnya. “Aset biologis” adalah salah satu kategori aset. Aset biologis termasuk tanaman dan hewan. Contoh-contoh umum dari aset biologis termasuk binatang seperti kambing, domba, sapi, kerbau, sapi, dan ikan. Aset biologis termasuk tanaman seperti sayuran, tanaman, kebun-kebun anggur, pohon, dan kebun buah-buahan. Aset biologis terus mengalami perubahan. Mereka tumbuh, merosot, dan menghasilkan. Akibatnya perubahan kuantitatif atau kualitatif terjadi pada sifat aset biologis. Perubahan tersebut dikenal sebagai transformasi biologis. Produk dipanen dari perubahan sifat aset biologis dikenal sebagai produk pertanian. Contoh-contoh dari hasil pertanian termasuk susu, daging kambing, daging sapi, buah-buahan, biji kopi dll. Biasanya aset biologis merupakan kepentingan utama dalam bisnis peternakan. Usaha pertanian menghasilkan pendapatan dari aset biologis karena ini aset biologis harus diakui dalam neraca dan pendapatan dari mereka juga perlu diakui dalam laporan laba rugi.

Menurut IAS 41 aset biologis harus diakui dalam neraca apabila memenuhi kriteria berikut ini terpenuhi: Bisnis mengontrol asset biologis karena peristiwa masa lalu ini adalah kemungkinan bahwa bisnis akan mendapatkan manfaat ekonomis masa depan dari mereka. Nilai wajar atau biaya aset biologis dapat diukur secara andal IAS



41 mensyaratkan bahwa aset biologis harus diakui sebesar nilai wajarnya dikurangi titik potongan biaya. Metode ini harus digunakan bila awalnya mengukur aset biologis dan kemudian pada tanggal neraca setiap neraca.

Produksi pertanian juga harus mengukur dengan menggunakan metode di atas. Produk pertanian harus diukur pada saat panen. Nilai wajar aset biologis adalah jumlah yang dapat dijual kepada orang yang berpengetahuan dan bersedia atau partai. Biasanya ini adalah nilai pasar dari aset biologis dalam pasar aktif yang relevan dan dapat diandalkan. Titik pemotongan biaya termasuk komisi broker, pajak transfer dan tugas, dan bursa komoditas. Biaya transportasi tidak termasuk dalam biaya-biaya.

Dalam IAS 41, entitas dapat mengakui aset biologis jika;

- Perusahaan mengontrol aset tersebut sebagai hasil dari transaksi masa lalu.
- Memungkinkan diperolehnya manfaat ekonomi pada masa depan yang akan mengalir ke dalam perusahaan.
- Mempunyai nilai wajar atau biaya dari aset dapat diukur andal.

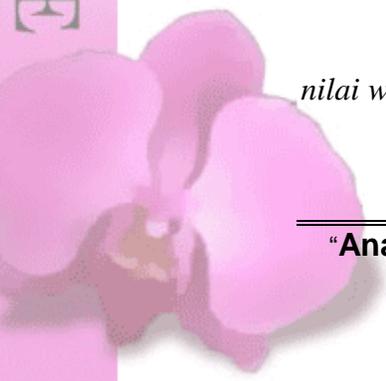
Keuntungan/kerugian dari penilaian aset biologis;

Dapat muncul pada pengakuan awal aset biologis yaitu sebesar selisih antara nilai perolehan awal aset biologis dengan nilai wajar aset biologis setelah dikurangi perkiraan biaya-biaya pada titik penjualan. Keuntungan/kerugian terhadap penilaian aset biologis juga dapat muncul pada pengukuran setelah pengakuan awal yaitu sebesar selisih antara nilai wajar terakhir aset biologis setelah dikurangi perkiraan biaya-biaya pada titik penjualan dengan nilai wajar aset biologis sebelumnya setelah dikurangi perkiraan biaya-biaya pada titik penjualan pada saat itu.

2.4. Nilai wajar (*fair value*)

Latar belakang

Pada akhir tahun 2013, DSAK-IAI telah mengesahkan PSAK 68 *Pengukuran nilai wajar*. PSAK 68 ini mulai berlaku untuk periode tahun buku yang dimulai sejak



1 Januari 2015. PSAK ini mengadopsi IFRS 13 *Fair Value Measurement*. PSAK 68 memberikan acuan tunggal untuk seluruh pengukuran nilai wajar, memberikan definisi nilai wajar yang lebih jelas dan memperbaiki pengungkapan tentang bagaimana melaporkan estimasi nilai wajar. Sebelum adanya PSAK ini, panduan mengukur nilai wajar tersebar di beberapa standar dan tidak lengkap, misal PSAK 10 (Revisi 2011) *Transaksi Valuta Asing*, PSAK 13 (Revisi 2011) *Properti Investasi*, PSAK 14 *Persediaan*, PSAK 16 (Revisi 2011) *Aset Tetap*, PSAK 23 (Revisi 2010) *Pendapatan*, PSAK 24 (Revisi 2010) *Imbal Kerja*. Hal tersebut dapat menimbulkan inkonsistensi dan perbedaan interpretasi dalam mengestimasi nilai wajar. Oleh karena itu, standar ini merupakan panduan tunggal yang akan:

- i. Meningkatkan konsistensi dan daya banding,
- ii. Membantu penyusun dan auditor dalam menjalankan tugasnya, dan
- iii. Memberikan pemahaman bagi pengguna dalam memahami apa yang dicerminkan oleh suatu nilai wajar.

Standar ini memberikan panduan bagaimana mengukur nilai wajar, bukan kapan nilai wajar diukur atau digunakan.

Definisi

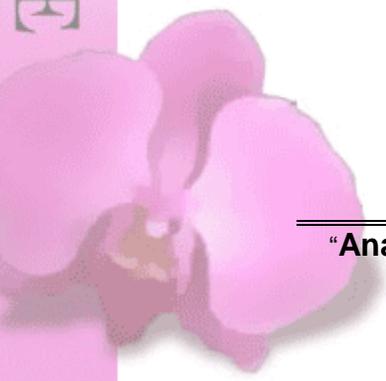
Definisi nilai wajar yang diberikan dalam standar ini menekankan pada pengukuran berbasis pasar (*market-based*). Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu asset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Sebelum PSAK 68 berlaku, definisi nilai wajar adalah jumlah suatu asset dapat dipertukarkan atau suatu liabilitas diselesaikan antara pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan yang memadai dalam suatu transaksi yang wajar. Harga keluar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu asset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas.

Hierarki Nilai Wajar

PSAK ini berusaha meningkatkan konsistensi dan daya banding dalam pengukuran nilai wajar dan pengungkapan terkait melalui suatu hirarki nilai wajar.

Hierarki tersebut mengatagorikan input yang digunakan dalam teknik penilaian menjadi tiga level. Input adalah asumsi yang digunakan pelaku pasar ketika menentukan harga asset atau liabilitas. Input dapat diobsevasi atau tidak dapat diobservasi. Input yang dapat diobservasi adalah input yang dikembangkan menggunakan data pasar, seperti informasi yang tersedia untuk public mengenai transaksi actual, misalnya harga dibursa saham yang dapat diamati setiap saat oleh pelaku pasar. Sementara input yang tidak dapat diobservasi adalah input ketika data pasar tidak tersedia dan yang dikembangkan dengan menggunakan informasi terbaik yang tersedia mengenai asumsi yang akan digunakan pelaku pasar ketika menentukan harga asset atau liabilitas. Perioritas tertinggi dari hierarki pengukuran nilai wajar adalah harga kuotasi dalam pasar aktif untuk asset atau liabilitas dan perioritas terendah adalah input yang tidak dapat diobservasi.

- Input level 1 adalah harga kuotasian (tanpa penyesuaian) dipasar aktif untuk asset atau liabilitas yang identik yang dapat diakses entitas pada tanggal pengukuran. Harga kuotasi dipasar aktif memberikan bukti yang paling andal terkait nilai wajar dan digunakan tanpa penyesuaian. Yang dimaksud pasar aktif adalah pasar diman transaksi atas asset atau liabilitas terjadi dengan frekuensi dan volume yang memadai untuk menyediakan informasi penentuan harga secara berkelanjutan.
- Input level 2 adalah input selain harga kuotasian yang termasuk dalam level 1 yang dapat diobservasi untuk asset atau liabilitas, baik secara langsung atau tidak langsung. Input level dua mencakup:
 1. Harga kuotasian untuk asset dan liabilitas yang serupa dipasar aktif.
 2. Harga kuotasian untuk asset dan liabilitas yang identic atau yang serupa dipasar yang tidak aktif.



3. Input selain dari harga kuotasian yang dapat diobservasi untuk asset atau liabilitas misalnya, suku bunga dan kurva imbal hasil yang dapat diobservasi atau *credit spread*.
- Input level 3 adalah input yang tidak dapat diobservasi untuk asset atau liabilitas. Input yang tidak dapat diobservasi digunakan untuk mengukur nilai wajar, sejauh input yang dapat diobservasi yang relevan tidak tersedia. Penggunaan input yang tidak dapat diobservasi ini memungkinkan adanya situasi terdapat sedikit, jika ada, aktivitas pasar untuk asset atau liabilitas pada tanggal pengukuran. Entitas menentukan input yang tidak dapat diobservasi menggunakan informasi terbaik yang tersedia dalam suatu kondisi, mungkin saja termasuk data yang dimiliki entitas sendiri yang memperhitungkan seluruh informasi dan asumsi mengenai pelaku pasar yang tersedia.

Untuk lebih jelas dalam membedakan level hierarki nilai wajar, table berikut menyajikan ringkasan hierarki nilai wajar dan contohnya.

Level	Karakteristik	Contoh
Level 1	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat diobservasi - Harga kuotasi di pasar aktif (tanpa penyesuaian) 	<ul style="list-style-type: none"> - Harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia - Harga kontrak berjangka komoditas pertanian di Bursa Berjangka
Level 2	<ul style="list-style-type: none"> - Harga kuotasi di pasar aktif untuk item yang serupa - Harga kuotasi untuk item yang identic atau serupa, tidak ada pasar aktif 	<ul style="list-style-type: none"> - Harga penawaran yang diberikan dealer untuk sekuritas yang tidak likuid dan dealer siap dan mampu untuk bertransaksi
Level 3	<ul style="list-style-type: none"> - Input yang tidak dapat diobservasi - Tetap diperlukan perspektif 	<ul style="list-style-type: none"> - Data yang dihasilkan sendiri oleh perusahaan - Nilai yang dihasilkan dari

	pasar	model yang dibuat dengan asumsi manajemen, yang tidak dapat dikaitkan dengan data pasar yang tersedia dan teramati
--	-------	--

Pengukuran

Dalam mengukur nilai wajar, PSAK 68 memberikan panduan sebagai berikut.

1. Entitas memperhitungkan karakteristik asset atau liabilitas yang digunakan oleh pelaku pasar dalam menentukan harga asset atau liabilitas pada tanggal pengukuran. Misalnya kondisi atau lokasi asset.
2. Asset atau liabilitas dipertukarkan dalam transaksi yang teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.
3. Transaksi untuk menjual asset atau mengalihkan liabilitas terjadi dipasar utama atau pasar yang paling menguntungkan (jika tidak tersedia pasar utama)
4. Untuk asset non-keuangan, menggunakan premis yang sesuai dalam pengukuran, yaitu pada penggunaan tertinggi dan terbaik.
5. Menggunakan teknik penilaian yang sesuai, mempertimbangkan ketersediaan data untuk menentukan nilai input pengukuran yang mempresentasikan asumsi yang digunakan oleh pelaku pasar dalam menentukan harga asset atau liabilitas dan level dalam hierarki nilai wajar dimana input tersebut dikategorikan.

Teknik penilaian yang biasanya digunakan untuk mengukur nilai wajar adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan pasar (market approach)

Menggunakan harga dan informasi lain yang relevan yang dihasilkan dari transaksi pasar yang melibatkan asset atau liabilitas yang identic atau sebanding. Misalnya untuk menentukan nilai wajar sebuah mesin, maka

menggunakan harga jual mesin serupa yang dijual dipasar saat ini, setelah disesuaikan dengan perbedaan antara kedua asset tersebut. Dengan menggunakan market approach, maka nilai wajar mencerminkan harga yang akan diterima untuk mesin dalam kondisinya (bekas pakai) dan lokasinya (terpasang) saat ini.

2. Pendekatan biaya (cost approach)

Mencerminkan jumlah yang akan dibutuhkan saat ini untuk menggantikan kapasitas manfaat asset (sering disebut sebagai biaya pengganti saat ini). Penerapannya dilakukan dengan cara mengestimasi jumlah yang akan dibutuhkan saat ini untuk membuat/ membangun asset pengganti dengan utilitas yang sebanding. Misalnya untuk menentukan nilai wajar mesin dengan pendekatan biaya, maka dilakukan estimasi jumlah yang dibutuhkan untuk membuat mesin pengganti dengan utilitas yang sebanding. Estimasi tersebut memperhitungkan kondisi mesin dan lingkungan dimana mesin tersebut beroperasi, termasuk pemakaian dan kerusakan fisik (yaitu penurunan fisik), peningkatan teknologi (yaitu keusangan fungsional), kondisi eksternal yang mempengaruhi kondisi mesin seperti penurunan permintaan pasar untuk mesin serupa (yaitu keusangan ekonomis) dan biaya pemasangan.

3. Pendekatan penghasilan (income approach)

Mengonversikan jumlah masa depan (contohnya jumlah arus kas atau penghasilan dan beban) ke suatu jumlah tunggal kini (yang didiskontokan). Tekni ini mendasarkan nilai harapan pasar saat ini mengenai jumlah masa depan tersebut. Dalam contoh nilai wajar mesin yang dibahas sebelumnya, misalnya mesin itu digunakan oleh entitas untuk memperoleh pendapatan sewa, maka dengan menggunakan pendekatan penghasilan, maka entitas menentukan ekspektasi arus kas masa depan yang diperoleh dari pendapatan sewa mesin ditambah dengan arus kas realisasi nilai sisa mesin diakhir masa manfaat asset dan dikurangi dengan arus kas keluar (beban) selama

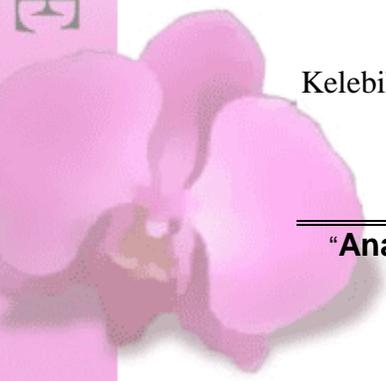
penggunaan mesin. Arus kas masuk dan keluar tersebut didiskontokan dan dihitung sebagai nilai tunggal (nilai bersih).

Pengungkapan Pengungkapan dibedakan apakah pengukuran nilai wajar dilakukan untuk pengukuran berulang yang dilakukan setiap akhir periode laporan keuangan atau pengukuran tidak berulang yang diisyaratkan oleh PSAK lain untuk diukur pada kondisi tertentu.

Berikut ini adalah beberapa pengungkapan yang harus diungkapkan pada catatan laporan keuangan.

1. Untuk pengukuran yang berulang dan tidak berulang , pengukuran nilai wajar pada akhir periode pelaporan.
2. Untuk pengukuran yang tidak berulang, diungkapkan alasan untuk pengukuran.
3. Level hierarki nilai wajar di mana pengukuran nilai wajar dikategorikan secara keseluruhan (misalnya level 1, 2, atau 3)
4. Untuk pengukuran yang berulang, jumlah perpindahan apa pun antara level 1 dan level 2, alasan perpindahan tersebut dan kebijakan entitas menentukan kapan perpindahan tersebut dilakukan.
5. Untuk pengukuran yang dikategorikan pada level 2 dan 3, mengungkapkan deskripsi mengenai teknik penilaian dan input yang digunakan
6. Untuk pengukuran yang berulang yang dikategorikan level 3, mengungkapkan rekonsiliasi dari saldo awal ke saldo akhir, jumlah total keuntungan atau kerugian selama periode.
7. Untuk pengukuran yang menggunakan level 3, mengungkapkan deskripsi proses penilaian yang digunakan entitas, sebagai contoh bagaimana entitas menentukan kebijakan dan prosedur penilaiannya dan menganalisis perubahan dalam pengukuran nilai wajar dari periode ke periode.

Kelebihan Nilai wajar (Fair Value) ;



- a) Investor –investor berkaitan dengan nilai bukan biaya maka melaporkan fair value.
- b) Dengan berlalunya waktu harga historis jadinya tidak relevan didalam menaksir posisi keuangan suatu entitas. Harga menyediakan informasi terbaru sekitar nilai dari asset-aset.
- c) Akuntansi fair value melaporkan asset dan kewajiban dalam cara yang ekonomis. Fair value mencerminkan unsur pokok ekonomi yang benar.
- d) Akuntansi fair value melaporkan pendapatan ekonomi seturut diterima secara luas didefinisi Hicksian dari pendapatan sebagai perubahan dalam kekayaan perubahan fair value dari asset bersih pada neraca menghasilkan pendapatan. Akuntansi fair value adalah solusi kepada permasalahan akuntansi dalam pengukuran pendapatan dan lebih disukai dibandingkan artisan peraturan yang mendasari pendapatan historical cost.
- e) Fair value adalah basis pengukuran berbasis pusat yang tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor khusus untuk entitas tertentu, secara setimpal tidak bias konsisten dari period eke periode dan lintas entitas.

Kelemahan Nilai wajar (Fair Value) ;

1. Meskipun bermaksud baik namun perkiraan manajemen tentang fair value bias menjadi salah pada luas berbagai prediksi dan asumsi yang salah.
2. Oportunistik dan ketidak jujuran manajemen dapat mengambil keuntungan dari penilaian dan estimasi yang digunakan dalam proses manipulasi dan mengurutkan angka pendapatan yang diinginkan.

2.5. *Nilai Historis*

Menurut suwardjono (2008) historical cost merupakan rupiah kesepakatan atau harga pertukaran yang telah tercatat dalam system pembukuan. Maksud dari harga perlehan adalah harga pertukaran yang disetujui oleh kedua belah pihak yang tersangkut dalam transaksi. Harga perolehan ini harus terjadi pada seluruh transaksi



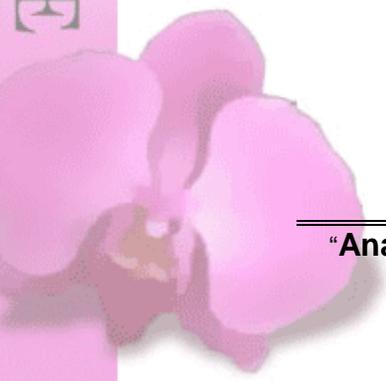
diantara kedua belah pihak yang bebas. Harga pertukaran ini dapat terjadi pada seluruh transaksi dengan pihak ekstern, baik yang menyangkut aktiva, hutang, modal dan transaksi lainnya.

Kelebihan historical cost;

- Historical cost relevan dalam membuat keputusan ekonomi.
- Historical cost berdasarkan pada transaksi yang sesungguhnya, tidak pada kemungkinan.
- Selama sejarah, laporan keuangan yang menggunakan historical cost sangat berguna.
- Pengertian terbaik mengenai konsep keuntungan adalah kelebihan dari harga jual dari historical cost.
- Akuntansi harus menjaga integritas datanya dari modifikasi internal.
- Seberapa bergunanya laporan keuangan tergantung dari current cost atau exit price.
- Perubahan dalam harga pasar dapat diungkapkan sebagai data tambahan. Terjadinya ketidakcukupan data dalam membenarkan penarikan historical cost accounting.

Kelemahan historical cost;

- Adanya pembebanan biaya yang terlalu kecil karena pendapatan untuk suatu hal tertentu pada saat tertentu akan dibebani biaya yang didasarkan pada suatu nilai uang yang telah ditetapkan beberapa periode yang lalu pada saat pencatatan terjadinya biaya tersebut.
- Nilai aktiva yang dicatat dalam neraca akan mempunyai nilai yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan perkembangan harga daya beli uang terakhir. Disamping itu juga terjadi perubahan-perubahan kurs yang cepat atas aktiva dan pasiva dalam valuta asing yang dikuasai perusahaan sehingga mengalami kesulitan dalam perhitungan selisih kurs yang tepat.



- Alokasi biaya untuk depresiasi, amortisasi akan dibebankan terlalu kecil dan mengakibatkan laba dihitung terlalu besar.
- Laba/rugi yang terjadi dihasilkan oleh perhitungan laba/rugi yang didasarkan pada asumsi adanya stable monetary unit tersebut tidaklah riil apabila diukur dengan perkembangan daya beli uang yang sedang berlangsung.
- Perubahan tidak akan mempertahankan real-capitalnya dan ada kecenderungan terjadinya kanibalisme terhadap modal sehubungan dengan pembayaran pajak perseroan dan pembagian laba yang lebih besar dari pada semestinya.
- Menyalahi mathematical principle karena berbagai himpunan yang tidak sama dijumlahkan menjadi satu.

Pebandingan prinsip biaya historis dengan nilai wajar

Historical cost adalah prinsip yang mengkehendaki digunakannya harga perolehan dalam mencatat aktiva, utang, modal dan biaya. Sedangkan nilai wajar adalah harga yang akan diterima dalam penjualan asset atau pembayaran untuk mentransfer kewajiban dalam transaksi yang tertata antara partisipasi di pasar dan tanggal pengukuran.

2.6. *Laba*

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan, laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan tersebut atas jasa yang diperolehnya

Pengertian Laba

Menurut M. Nafarin (2007: 788) “Laba(income) adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu”.

Menurut Abdul Halim & Bambang Supomo (2005:139)

“Laba merupakan pusat pertanggungjawaban yang masukan dan keluarannya diukur dengan menghitung selisi antara pendapatan dan biaya”.

Menurut Kuswadi (2005:135), menyatakan bahwa “Perhitungan laba diperoleh dari pendapatan dikurangi semua biaya”.

Menurut Mahmud M. Hanafi (2010:32), menyatakan bahwa “Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut : Laba = Penjualan- Biaya”

Berdasarkan hasil pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laba merupakan seluruh total pendapatan yang dikurangi dengan total biaya-biaya

Jenis-Jenis Laba

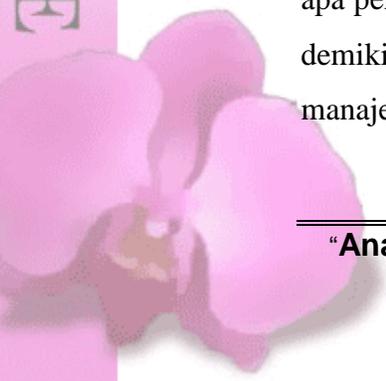
Salah satunya ukuran dari keberhasilan suatu perusahaan adalah mencari perolehan laba, karena laba pada dasarnya hanya sebagai ukuran efisiensi suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2011:303) menyatakan bahwa :

1. Laba Kotor (gross Profit) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.
2. Laba bersih (Net Profit) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

Manfaat Analisis Laba

Analisis laba merupakan salah satu kegiatan yang sangat penting bagi manajemen guna mengambil keputusan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Artinya analisis laba akan banyak membantu manajemen dalam melakukan tindakan apa yang akan diambil ke depan dengan kondisi yang terjadi sekarang atau untuk mengevaluasi apa penyebab turun atau naiknya laba tersebut sehingga target tidak tercapai. Dengan demikian, analisis laba memberikan manfaat yang cukup banyak bagi pihak manajemen.



Menurut Kasmir (2008;309) Menyatakan bahwa secara umum manfaat yang dapat diperoleh dari analisis laba adalah.

1) Untuk mengetahui penyebab turunnya harga jual;

Dengan diketahuinya penyebab naik turunnya harga, pihak manajemen dapat memprediksi berbagai hal, terutama berkaitan dengan penentuan harga jual ke depan dan target harga jual yang lebih realistis. Kesalahan akibat penentuan harga jual ini pasti dikarenakan faktor perubahan harga jual yang sangat rentan terhadap perubahan di luar lingkungan perusahaan. Misalnya apabila terdapat pesaing baru dengan kualitas barang yang sama dengan produk kita, tetapi memberikan harga jual yang lebih murah, hal tersebut juga akan mempengaruhi nilai penjualan perusahaan tentunya. Demikian pula jika produk yang sejenis di luar berkurang, perusahaan dapat menaikkan harga jual yang diinginkan.

2) Untuk mengetahui penyebab naiknya harga jual;

Kenaikkan harga jual perlu dicermati penyebabnya, sebab naiknya harga jual ini sangat mempengaruhi perolehan laba perusahaan. Faktor penyebab naiknya harga jual dapat berasal dari dalam perusahaan, misalnya kenaikan biaya-biaya. Namun, harga jual juga dapat naik karena dipengaruhi dari luar perusahaan, misalnya pesaing sejenis menaikkan harga jualnya dan manajemen ikut pula menaikkan harga jual. Penentuan kenaikan harga jual yang melebihi harga pesaing sangat berbahaya dalam usaha pencapaian jumlah penjualan. Manajemen dalam hal ini dituntut untuk meningkatkan upaya-upaya pemasaran yang lebih intensif di samping meningkatkan mutu produk yang ditawarkan.

3) Untuk mengetahui penyebab turunnya harga pokok penjualan;

Di samping kenaikan harga jual, laba kotor juga dipengaruhi oleh penurunan harga pokok penjualan. Penyebab menurunnya harga jual tidak jauh berbeda dengan kenaikan harga pokok penjualan. Hanya saja penurunan harga pokok penjualan akan membuat perusahaan berusaha keras untuk bekerja lebih efisien dibandingkan dengan pesaing. Kalau tidak, beban biaya yang telah dianggarkan akan ikut mempengaruhi nilai perolehan penjualan ke depan.



- 4) Untuk mengetahui penyebab naiknya harga pokok penjualan;

Penyebab naiknya harga pokok penjualan juga sangat penting untuk diketahui oleh perusahaan karena dengan diketahuinya penyebab naiknya harga pokok penjualan, perusahaan pada akhirnya mampu menyesuaikan dengan harga jual dan biaya-biaya lainnya. Penyebab utama naiknya harga pokok penjualan sebagian besar adalah karena dari pihak luar perusahaan sehingga mau tidak mau perusahaan harus mampu menyesuaikan diri.

- 5) Sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan akibat naik turunnya harga jual;

Analisis laba juga memberikan manfaat sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan akibat naik harga jual. Artinya ada pihak-pihak yang memang seharusnya bertanggung jawab apabila terjadi kenaikan atau penurunan harga jual.

- 6) Sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian penjualan akibat naik turunnya harga pokok;

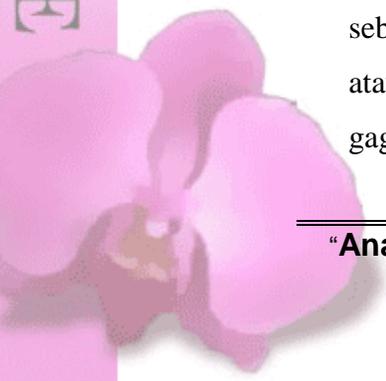
Analisis laba juga memberikan manfaat sebagai bentuk pertanggungjawaban bagian produksi akibat turunnya harga pokok penjualan. Artinya untuk urusan harga pokok penjualan, pihak bagian produksilah yang bertanggung jawab.

- 7) Sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode;

Sudah pasti analisis laba ini pada akhirnya akan memberikan manfaat untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode. Artinya hasil yang diperoleh dari analisis laba akan menentukan kinerja manajemen ke depan.

- 8) Sebagai bahan untuk menentukan kebijakan manajemen ke depan.

Analisis laba digunakan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan manajemen ke depan dengan mencermati kegagalan atau kesuksesan pencapaian laba sebelumnya. Jika berhasil, manajemen mungkin sekarang akan dipertahankan atau bahkan ada yang dipromosikan ke jabatan yang lebih tinggi. Akan tetapi, jika gagal sebaliknya akan diganti dengan manajemen yang baru. Di samping itu,



keberhasilan atau kegagalan manajemen dalam mencapai target laba juga akan menentukan besar kecilnya insentif yang bakal mereka terima.

Indikator Laba

1. Pendapatan
2. Biaya

Abdul Halim dan Bambang Supomo (2005:139)

2.7. Aset

Aset (assets) adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan. Aset perusahaan berasal dari transaksi atau peristiwa lain yang terjadi di masa lalu. Perusahaan biasanya memperoleh aset melalui pengeluaran berupa pembelian atau produksi sendiri. Akan tetapi, tidak adanya pengeluaran yang bersangkutan tidak mengecualikan suatu barang atau jasa memenuhi definisi aset, misalnya barang atau jasa yang telah didonasikan kepada perusahaan dapat dianggap sebagai aset.

Manfaat ekonomi masa depan yang terwujud dalam aset adalah potensi dari aset tersebut untuk memberikan sumbangan, baik langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk arus kas dan setara kas kepada perusahaan. Potensi tersebut dapat berbentuk sesuatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Selain itu, ada beberapa manfaat ekonomi aset di masa depan, misalnya aset dapat:

- a. Digunakan baik sendiri maupun bersama aset lain dalam produksi barang dan jasa yang dijual oleh perusahaan
- b. Dipertukarkan dengan aset lain
- c. Digunakan untuk menyelesaikan liabilitas
- d. Dibagikan kepada para pemilik perusahaan

Pengertian Aset Menurut Para Ahli

Aset merupakan elemen neraca yang akan membentuk informasi semantic berupa posisi keuangan bila dihubungkan dengan elemen yang lain yaitu kewajiban dan ekuitas. Aset merepresntasikan potensi jasa fisis dan non-fisis yang memungkinkan badan usaha untuk menyediakan barang dan jasa. Terdapat beberapa sumber dari pengertian aset. Diantaranya: FASC mendefinisikan aset dalam kerangka konseptualnya sebagai berikut (FSAC No.6 prg 25):

“Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of past transaction or even”.

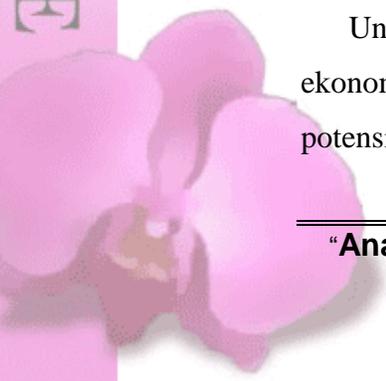
(Aset adalah manfaat ekonomi masa datang yang cukup pasti atau diperoleh atau dikuasai atau dikendalikan oleh suatu entitas akibat transaksi atau kejadian masa lalu.)

Dengan makna yang sama International Accounting Standard Committee (IASC) bahwa asset sebagai sumber daya yang dikendalikan oleh suatu entitas sebagai hasil kejadian masa lalu yang mana manfaat ekonomis masa depan diharapkan didapatkan oleh perusahaan.

Sedangkan Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintah (Lampiran II PP No 24 tahun 2005) mendefinisikan asset lebih luas lagi, yaitu sebagai sumber daya ekonomi yang dikuasai dan atau dimiliki oleh suatu pemerintah sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan daripadanya diperoleh manfaat ekonomi baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat, dan dapat diukur dalam satuan uang, termasuk sumber daya non keuangan yang diperlukan untuk penyediaan jasa bagi masyarakat umum dan sumber daya yang dipelihara karena alasan sejarah dan budaya.

Dari beberapa pengertian, penulis mengambil kesimpulan bahwa asset merupakan suatu elemen yang memiliki nilai manfaat ekonomis dan dapat di ukur dalam satuan uang, baik dari usaha yang transaksinya dilaporkan dimasa lampau hingga sekarang, dimiliki oleh perorangan (pemerintah) maupun di kuasai oleh pemerintah.

Untuk dapat disebut sebagai suatu aset, suatu objek harus memiliki manfaat ekonomi dimasa datang yang cukup pasti. Manfaat ekonomi ini ditunjukkan oleh potensi jasa atau utilitas yang melekat padanya yaitu sebagai suatu daya atau



kapasitas langka yang dapat dimanfaatkan kesatuan usaha dalam upayanya untuk mendapatkan pendapatan melalui kegiatan ekonomi. Disamping manfaat ekonomi suatu objek bisa dikatakan sebagai aset objek tersebut tidak harus dimiliki oleh entitas tetapi cukup dikuasai oleh entitas. Artinya untuk memiliki aset harus terdapat proses yang disebut dengan transfer kepemilikan.

Klasifikasi Aset

Aset adalah semua hak yang dapat digunakan dalam operasi perusahaan.

Aset dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa subkelompok sebagai berikut :

a. Aset lancar (*current Assets*)

Menurut Dyckman et al, “Aktiva lancar mencakup kas dan aktiva lainnya yang diperkirakan dapat direalisasi menjadi kas atau dijual atau digunakan selama satu siklus operasi normal perusahaan atau dalam waktu satu tahun sejak tanggal neraca (salah satu yang lebih lama).” Yang termasuk dalam aktiva lancar adalah kas (cash), investasi jangka pendek (temporary investment), wesel tagih (notes receivable), penghasilan yang masih akan diterima (accruals receivable), persediaan barang (inventory), dan biaya yang dibayar dimuka (prepaid expense).

b. Investasi Jangka Panjang (*Long Term Investment*)

Investasi jangka panjang dapat berupa saham dan obligasi dari dan pinjaman kepada perusahaan lain, harta kekayaan yang tidak digunakan dalam operasi rutin perusahaan misalnya gedung yang disewakan kepada pihak lain, mesin yang digunakan di waktu yang akan datang, dana yang diperuntukkan bagi tujuan khusus selain pembayaran utang jangka pendek, pinjaman kepada anak perusahaan atau perusahaan afiliasi.

c. Aktiva Tetap (*Fixed Asset*)

Menurut Carl S. Warrant, James M. Reeve, Philip E. Fees yang diterjemahkan oleh Aria Farahmita, dkk dalam buku “Pengantar Akuntansi” menyatakan bahwa:

“Aktiva tetap (*fixed asset*) adalah sumber daya fisik yang dimiliki serta digunakan oleh bisnis dan bersifat permanen atau tahan lama”.

Yang termasuk dalam kelompok aktiva tetap adalah tanah, bangunan atau gedung (*building*), mesin-mesin (*machinery*), peralatan kantor (*office furniture*), peralatan toko (*store furniture*), alat pengangkutan (*delivery equipment*) dan sumber-sumber alam (*natural resources*)

d. Aktiva Tidak Berwujud (*Intangible Asset*)

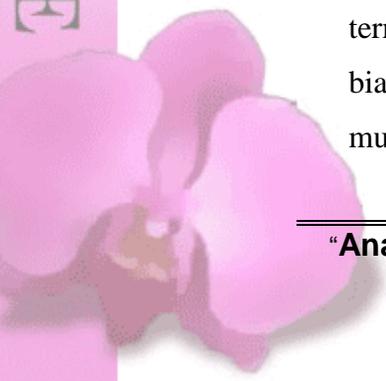
Djarwanto mengartikan aktiva tidak berwujud sebagai hak-hak yang dimiliki perusahaan. Hak ini diberikan kepada penemunya, penciptanya, atau penerimanya. Pemilik hak ini dapat karena menemukan sendiri atau diperoleh dengan jalan membeli dari penemunya. Hak-hak ini dilindungi oleh undang-undang.

Yang termasuk dalam aktiva tidak berwujud (*Intangible Asset*) adalah hak cipta (*copyrights*), hak sewa/kontrak (*leasholds*), hak monopoli (*franchises*), hak paten, merek dagang (*trademarks*), biaya organisasi (*organization costs*) dan *goodwill*.

e. Biaya yang Ditangguhkan (*Deffered Charges*)

Biaya yang ditangguhkan umumnya muncul karena pembayaran di muka beban jangka panjang. Beban ini memiliki manfaat ekonomis di masa yang akan datang yang dapat ditentukan dengan meyakinkan.

Biaya yang ditangguhkan (*Deffered Charges*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang, dimana pembebanannya sebagai biaya usaha berlangsung untuk beberapa tahun atau periode. Yang termasuk dalam biaya yang ditangguhkan adalah biaya penataan ulang mesin, biaya penerbitan obligasi, biaya pensiun dibayar dimuka atau pembayaran di muka asuransi.



f. Aktiva Tidak Lancar Lainnya (*Other Non-Current Asset*)

Adalah harta kekayaan perusahaan lain yang tidak termasuk pada kelompok-kelompok aktiva tersebut sebelumnya. Perbedaan utama antara aktiva lancar atau jangka pendek dengan aktiva tidak lancar atau jangka panjang adalah :

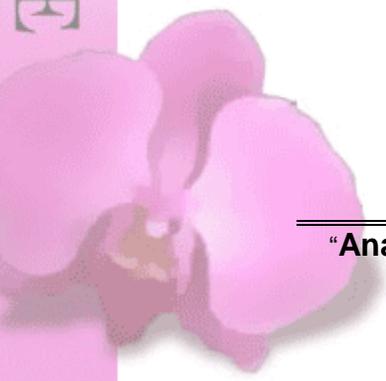
Aktiva jangka panjang tidak habis digunakan dalam siklus operasi tunggal;

Manajemen bermaksud memiliki atau menggunakan aktiva jangka panjang melebihi periode satu tahun dari tanggal neraca atau satu siklus operasi normal (jika lebih panjang).

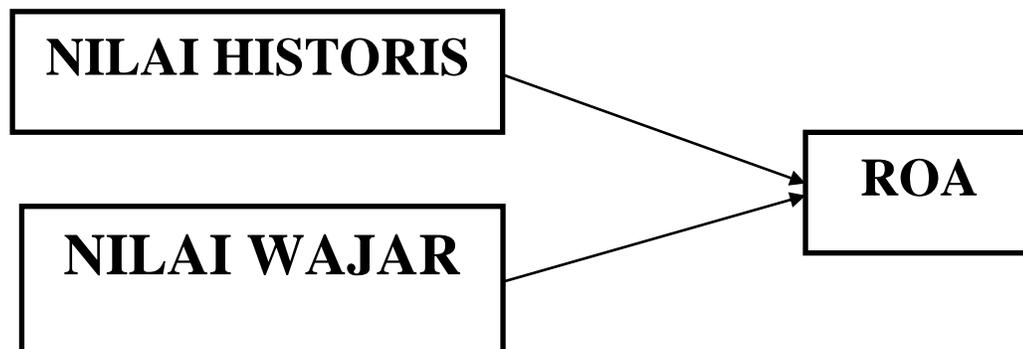
Yang termasuk dalam aktiva tidak lancar lainnya adalah uang kas pada bank tertutup atau dinegara asing, investasi lain-lain yang tidak termasuk dalam investasi jangka pendek maupun investasi jangka panjang

2.8. *ROA (Return on Assets)*

Return on Asset (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. ROA adalah rasio keuntungan bersih pajak yang juga berarti suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki perusahaan. (Bambang R, 1997) $ROA = \frac{\text{Laba rugi tahun berjalan}}{\text{Total aktiva}}$ disetahunkan *Return On Asses (ROA)* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/rugi.



3. Kerangka Pikir Penelitian



4. Pengembangan Hipotesis

4.1. Pengaruh Pendekatan Nilai Wajar terhadap Rasio Profitabilitas ROA (Return On Assets)

Dari penelitian ini ingin melihat besaran pengaruh asset biologis melalui metode nilai wajar terhadap ROA perusahaan agrikultur

H0: Tidak ada pengaruh pendekatan nilai wajar terhadap ROA

H1: Ada pengaruh pendekatan nilai historis terhadap ROA

4.2. Pengaruh Pendekatan Nilai Historis terhadap Rasio Profitabilitas ROA (Return On Assets)

Dari penelitian ini ingin melihat besaran pengaruh asset biologis melalui metode nilai wajar terhadap ROA perusahaan agrikultur

H0: Tidak ada pengaruh pendekatan nilai historis terhadap ROA

H1: Ada pengaruh pendekatan nilai historis terhadap ROA